

**PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN, LINGKUNGAN SEKOLAH DAN PENGALAMAN PRAKTEK KERJA INDUSTRI TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA**  
(Survei pada Siswa Kelas XII SMK Negeri di Kota Bandung)

**Yunita Haryani**

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Bale Bandung  
[Diaryuni8@gmail.com](mailto:Diaryuni8@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini berangkat dari masalah rendahnya intensi berwirausaha di kalangan siswa SMK di kota Bandung, padahal wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan, lingkungan sekolah dan pengalaman Praktek Kerja Industri terhadap intensi berwirausaha siswa SMK. Metode yang digunakan adalah metode survei deskriptif. Sampel SMK dilakukan dengan cara cluster random sampling pada lima bidang keahlian yaitu Teknologi dan Rekayasa, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Kesehatan dan Pekerjaan Sosial, Seni, Kerajinan dan Pariwisata serta Bisnis dan Manajemen. Hal ini dilakukan agar memperoleh gambaran secara umum intensi berwirausaha siswa SMK. Responden diambil secara proporsional sebanyak 310 orang. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for windows. Alat analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pengetahuan kewirausahaan memberikan pengaruh terhadap intensi berwirausaha. 2) Lingkungan sekolah memberikan pengaruh terhadap intensi berwirausaha. 3) Pengalaman Praktek Kerja Industri memberikan pengaruh terhadap intensi berwirausaha. Penelitian ini juga menunjukkan pengaruh positif pengetahuan kewirausahaan, lingkungan sekolah dan pengalaman Praktek Kerja Industri terhadap intensi berwirausaha. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya dapat mengetahui besarnya pengaruh dari pengetahuan kewirausahaan, lingkungan sekolah dan pengalaman Praktek Kerja Industri terhadap intensi berwirausaha, tanpa dapat memberikan dampak tertentu terhadap perilaku berwirausaha.*

**Kata Kunci:** *Kewirausahaan, Praktek Kerja Industri, Intensi*

---

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang mempunyai jumlah penduduk yang sangat banyak. Berdasarkan data hasil olah final

Sensus Penduduk 2010, tercatat jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 orang (Subdirektorat Layanan dan Promosi Statistik, 2011:11). Namun sayangnya,

jumlah penduduk tersebut tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia membuat angka pengangguran tetap tinggi tiap tahunnya, hingga mencapai 8,1 juta orang pada tahun 2011 (Subdirektorat Layanan dan Promosi Statistik, 2011:29).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu jenis sekolah formal yang menyelenggarakan pendidikan khusus, termasuk di dalamnya pendidikan kewirausahaan, mengarahkan siswanya untuk menumbuhkan minat terhadap bidang tertentu dan mampu membuka lapangan pekerjaan sesuai minatnya tersebut, seperti membuka bengkel, membuka jahitan, tata boga, tata busana, penjualan, mekanik serta percetakan.

Namun, bekal pendidikan kewirausahaan yang dimiliki siswa SMK masih belum mampu meningkatkan jumlah wirausaha. Pada kenyataannya banyak lulusan SMK lebih memilih menjadi pegawai atau buruh sehingga rela menjadi pengangguran daripada berwirausaha (Adriyanto, 2011).

Hal ini tentu tidak dapat dibiarkan, karena wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian. Untuk

memahami siapa saja yang akan menjadi wirausaha di masa depan, diperlukan pendekatan intensi. Menurut Choo & Wang dalam Indarti (2008:4) pendekatan intensi dinilai merupakan pendekatan dasar yang masuk akal dalam menentukan perilaku kewirausahaan. Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha, (2) menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap intensi berwirausaha, (3) menganalisis pengaruh pengalaman Praktek Kerja Industri terhadap intensi berwirausaha, (4) menganalisis pengaruh secara simultan pengetahuan kewirausahaan, lingkungan sekolah dan pengalaman Praktek Kerja Industri terhadap intensi berwirausaha

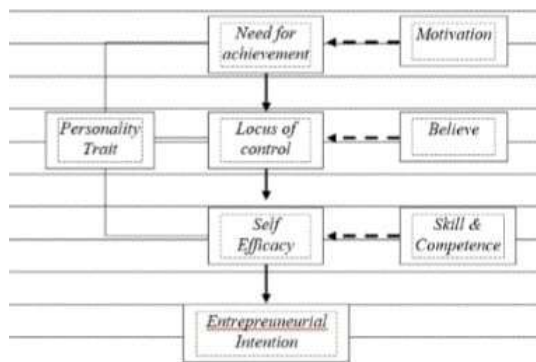
## **A. Tinjauan Pustaka**

### **1. Intensi Berwirausaha**

Intensi merupakan suatu indikasi dari kesiapan seseorang untuk menunjukkan perilaku, hal ini merupakan anteseden dari

perilaku (Ajzen, 1975:203). Lebih lanjut, Hisrich (2008:74) mengemukakan bahwa intensi kewirausahaan menunjukkan faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku dan merupakan indikasi-indikasi tentang betapa sulitnya orang-orang bersedia untuk berusaha, serta seberapa banyak upaya yang mereka rencanakan untuk digunakan dalam melaksanakan perilaku kewirausahaan. Dengan demikian, munculnya intensi berwirausaha dipengaruhi oleh faktor motivasional.

Intensi kewirausahaan dalam diri seseorang mengalami beberapa tahapan sebelum membentuk intensi berwirausaha. Proses pembentukan intensi kewirausahaan (Indarti dan Kristiansen, 2003:82) melalui tahapan seperti pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1.  
Proses Pembentukan Intensi Kewirausahaan

Berdasarkan gambar 1., proses pembentukan intensi kewirausahaan melalui berbagai tahap yaitu : *Personality trait* yang

terdiri atas *need for achievement*, *locus of control* dan *self efficacy*. Masing-masing *personality trait* tersebut dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor keinginan (motivasi) mencapai sesuatu mendorong individu untuk sukses. Individu yang memiliki *need for achievement* yang tinggi akan berani dalam mengambil keputusan yang mereka buat. Keinginan yang tinggi untuk berhasil dalam mencapai sesuatu membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi (*locus of control*) individu tersebut. Pengendalian timbul dari kepercayaan (*belief*) individu terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya. Pengendalian diri individu yang tinggi terhadap lingkungan dinamakan internal *locus of control* sedangkan pengendalian diri individu yang rendah terhadap lingkungan dinamakan eksternal *locus of control*. Apabila internal *locus of control* berperan dalam diri individu, maka individu berani dalam mengambil keputusan serta resiko yang ada. Faktor selanjutnya yang terbentuk dari kemampuan pengendalian diri individu adalah *self-efficacy* (keahlian).

Dengan demikian, dapat disimpulkan intensi kewirausahaan timbul apabila seseorang memiliki keinginan untuk maju, keahlian, kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi serta berani mengambil keputusan dan resiko

berwirausaha. Apabila semua faktor tersebut terpenuhi maka intensi kewirausahaan dalam diri seseorang semakin kuat.

## 2. Pengetahuan Kewirausahaan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2003:45). Menurut Hisrich (2008:597) pengetahuan adalah dasar dari sumber daya kewirausahaan yang dalam dirinya sendiri juga bernilai. Seorang wirausaha yang memiliki modal pengetahuan yang cukup akan dapat mengelola usahanya hingga usahanya berhasil. Pengetahuan kewirausahaan ini akan terbentuk seiring dengan pengalaman yang diperoleh selama menjalankan usaha. Oleh karena itu, pengetahuan kewirausahaan antara seorang wirausahawan dengan wirausahawan lain akan berbeda.

Adapun pengetahuan yang harus dimiliki wirausaha (Suryana, 2006:91) ialah sebagai berikut pengetahuan mengenai usaha yang akan dirintis dan lingkungan usaha yang ada di sekitarnya, pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab, pengetahuan tentang kepribadian dan manajemen diri serta pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis

Dengan bekal pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki, maka

wirausahawan dapat berkreasi dan berinovasi dalam melakukan teknik usaha sehingga dapat menghasilkan nilai tambah bagi usahanya. Selain itu, dengan bekal kewirausahaan tersebut, wirausahawan dapat bertahan dalam lingkungan usaha yang kompetitif.

## 3. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik (Tulus Tu'u, 2004:11). Lingkungan sekolah merupakan suatu tempat dengan iklim yang dikondisikan untuk belajar dan mempersiapkan murid memenuhi perannya di masa sekarang dan masa mendatang (Atwool, 1999:132). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sekolah merupakan lembaga formal yang membantu individu mengembangkan potensi dan melaksanakan pendidikan.

Peranan sekolah dalam mengembangkan minat dan bakat individu diungkapkan oleh Hidi dan Reninger dalam Ormod (2006:401) dengan teori *situational interest*. Teori ini menjelaskan bahwa minat akan terangsang oleh lingkungan sekitar baik berupa sesuatu yang baru, berbeda bahkan di luar harapan yang sudah ada.

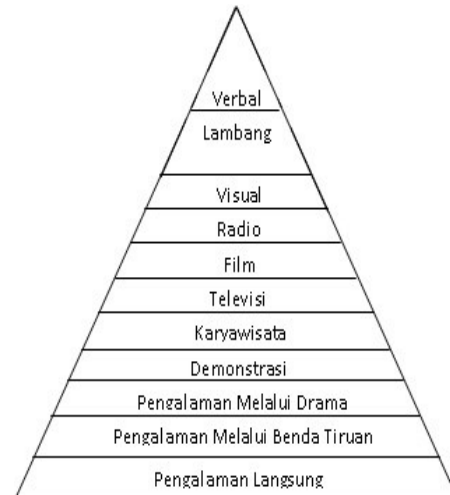
Unsur-unsur penting dalam lingkungan sekolah merupakan satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain. Gedung sekolah yang memadai dan didukung oleh kelengkapan sarana dan prasarana fisik akan membantu siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Seperti diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006:249) yang menegaskan bahwa ketersediaan prasarana dan sarana belajar akan memudahkan siswa dalam belajar.

Selain lingkungan fisik, di sekolah juga terdapat lingkungan non-fisik/sosial yaitu adanya interaksi antar berbagai komponen, baik interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa maupun interaksi siswa dengan petugas pendukung sekolah lain seperti petugas administrasi sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan apabila lingkungan sekolah tertib, warga sekolah ramah, sistem peraturan dan kurikulum sekolah diberlakukan dengan baik maka akan tercipta perubahan tingkah laku dari masing-masing individu.

#### 4. Pengalaman Praktek Kerja Industri

Pengalaman merupakan peristiwa yang telah terjadi dalam diri individu. Edgar Dale dalam Siregar (2010:65) mengemukakan tentang kerucut pengalaman

(*Cone of Experience*) sebagaimana tampak dalam gambar berikut :



**Gambar 2**  
**Kerucut Pengalaman Dale**

Dari gambar 2 dapat terlihat rentangan tingkat pengalaman dari yang bersifat langsung hingga ke pengalaman melalui simbol-simbol komunikasi, yang merentang dari yang bersifat konkrit ke abstrak dan tentunya memberikan implikasi tertentu terhadap pemilihan metode dan bahan pembelajaran. Rentangan paling awal ialah pengalaman langsung. Melalui pengalaman langsung, siswa mendapat bekal sesuai dengan program studi yang dipilihnya. Salah satu upaya untuk mendapat pengalaman langsung ialah melalui praktek kerja industri.

Praktek kerja industri (Prakerin) diartikan sebagai bagian dari pendidikan sistem ganda (PSG) sebagai program bersama antara SMK dan Industri yang dilaksanakan di dunia usaha (Wena, 1996:54). Pelaksanaan Prakerin dimaksudkan agar program pendidikan di sekolah mengacu pada pencapaian kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan, mengingat dunia industri memerlukan tenaga kerja yang berkualitas dan ahli di bidangnya untuk mengoperasikan peralatan dan teknologi canggih. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan pengalaman Prakerin sebagai suatu kejadian yang terjadi pada individu dalam mengintegrasikan teori di sekolah dengan praktek di dunia industri. Melalui Prakerin siswa mengalami proses belajar melalui bekerja langsung (*learning by doing*) pada pekerjaan yang sesungguhnya.

Menurut Fletcher dalam Hamalik (2003:120) pengalaman praktek kerja

industri yang dilakukan peserta didik memberikan setidaknya tiga kemampuan yaitu peningkatan kemampuan profesional, kemampuan sosial dan kemampuan pribadi.

## B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode survei deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII pada semester genap yang berjumlah 2.690 orang siswa. Sampel SMK dilakukan dengan cara *cluster random sampling* pada lima bidang keahlian yaitu Teknologi dan Rekayasa, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Kesehatan dan Pekerjaan Sosial, Seni, Kerajinan dan Pariwisata serta Bisnis dan Manajemen. Hal ini dilakukan agar memperoleh gambaran secara umum intensi berwirausaha siswa SMK. Responden diambil secara terstruktur sebanyak 310 orang.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan cara statistik deskriptif berupa rerata dan persentase untuk menganalisis data yang diperoleh melalui angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*.

### C. Hasil Penelitian

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa pengalaman Praktek Kerja Industri, pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan sekolah baik secara parsial maupun secara simultan memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan, lingkungan sekolah dan pengalaman Praktek Kerja Industri maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha siswa.

Besarnya pengaruh pengetahuan kewirausahaan, lingkungan sekolah dan pengalaman Praktek Kerja Industri secara simultan terhadap intensi berwirausaha berada pada kategori sedang. Dengan kata lain pengetahuan kewirausahaan, lingkungan sekolah dan pengalaman Praktek Kerja Industri tersebut memberikan pengaruh yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah dalam mempengaruhi intensi berwirausaha.

Intensi dipandang sebagai ubahan yang paling dekat dari individu untuk melakukan perilaku, maka dengan demikian intensi dapat dipandang sebagai hal yang khusus dari keyakinan yang obyeknya selalu individu dan atribusinya selalu perilaku (Ajzen, 1975:223). Demikian halnya dengan

intensi berwirausaha. Sebelum timbul perilaku berwirausaha, maka intensi berwirausaha muncul lebih dulu dan lebih kuat. Individu yang memiliki intensi berwirausaha tinggi cenderung lebih berhasil dalam usahanya (Indarti, 2008:3).

Intensi berwirausaha akan muncul apabila individu memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi dalam bidang wirausaha. Motivasi tersebut akan menimbulkan keyakinan yang tinggi untuk mengambil keputusan. Keyakinan yang sudah terbentuk apabila disertai dengan keberanian mengambil resiko berwirausaha maka akan membuat individu berusaha meningkatkan kemampuan-kemampuan usahanya agar memiliki keahlian mengelola usaha.

Pengetahuan kewirausahaan turut mempengaruhi intensi berwirausaha. Pengetahuan kewirausahaan merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan wirausaha. Pengetahuan kewirausahaan ini diperoleh individu selama menjalani proses pemsekolahan di sekolah. Dengan adanya pengetahuan kewirausahaan, individu memahami hal-hal yang diperlukan untuk mengelola usaha beserta resiko yang mungkin dihadapi seperti persaingan usaha. Persepsi responden mengenai pengetahuan kewirausahaan termasuk dalam kategori

tinggi. Artinya secara umum responden memiliki pengetahuan kewirausahaan yang amat baik. Namun pengetahuan kewirausahaan belum dapat diaplikasikan di sekolah karena keterbatasan fasilitas.

Selanjutnya lingkungan sekolah ikut mempengaruhi intensi berwirausaha. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana individu berkembang, sehingga lingkungan sekolah yang nyaman akan membuat individu semangat untuk terus sekolah dan mengembangkan ide-idenya, termasuk ide untuk berwirausaha. Persepsi responden mengenai lingkungan sekolah berada dalam kategori sedang. Artinya fasilitas yang terdapat di sekolah responden masih tergolong kurang lengkap. Hal ini tentu menjadi kendala bagi siswa untuk mengembangkan intensi berwirausahanya di sekolah.

Pengalaman Praktek Kerja Industri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Pengalaman Praktek Kerja Industri merupakan pengalaman yang langsung dialami individu selama menjalani proses pembelajaran usaha di industri. Dengan adanya pengalaman Praktek Kerja Industri, maka individu dapat mengetahui secara langsung dunia industri beserta hal-hal terkait, seperti budaya kerja dan hambatan usaha.

Persepsi responden terhadap pengalaman Praktek Kerja Industri berada dalam kategori tinggi. Artinya proses pelaksanaan Prakerin memberikan banyak manfaat bagi responden. Namun pada umumnya siswa melaksanakan Prakerin hanya untuk mendapatkan sertifikat keahlian.

## **D. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Artinya semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan maka intensi berwirausaha juga semakin tinggi. Berdasarkan fakta di lapangan, pengetahuan kewirausahaan responden masuk kategori tinggi namun belum memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuannya di sekolah.
- b. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Artinya semakin baik lingkungan sekolah maka intensi berwirausaha juga semakin



- tinggi. Berdasarkan fakta di lapangan, lingkungan sekolah responden masuk kategori sedang disebabkan fasilitas kewirausahaan di sekolah yang masih kurang lengkap.
- c. Pengalaman Praktek Kerja Industri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Artinya semakin tinggi pengalaman Praktek Kerja Industri maka intensi berwirausaha juga semakin tinggi. Berdasarkan fakta di lapangan intensi berwirausaha cenderung sedang disebabkan responden masih banyak yang tidak hadir pada saat pelaksanaan Praktek Kerja Industri.
- d. Terdapat pengaruh dari pengetahuan kewirausahaan, lingkungan sekolah dan pengalaman Praktek Kerja Industri secara bersama-sama terhadap intensi berwirausaha. Artinya semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan, lingkungan sekolah dan pengalaman Prakerin, maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha.
- a. Pengetahuan kewirausahaan berdasarkan skor responden masuk kategori tinggi. Artinya pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki responden dinilai cukup tinggi. Namun dalam upaya meningkatkan intensi berwirausaha diperlukan faktor penarik yang berupa kesempatan berwirausaha. Kesempatan berwirausaha dapat dilakukan dengan kesempatan mengaplikasikan pembelajaran kewirausahaan di sekolah.
- b. Lingkungan sekolah merupakan faktor dominan yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan mengoptimalkan peranan unit produksi sebagai sarana fasilitas pendukung wirausaha serta mempertimbangkan penyediaan fasilitas Praktek Kerja Industri di sekolah.
- c. Para siswa hendaknya mengikuti seluruh program Praktek Kerja Industri dengan sungguh-sungguh dan penuh disiplin serta berani memberikan ide atau gagasan demi kemajuan usaha di tempat praktek sebagai bekal setelah lulus sekolah, baik saat bekerja pada orang lain maupun saat membuka lapangan kerja baru melalui wirausaha.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan maka beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut :

d. Penelitian ini hanya mengetahui besarnya pengaruh pengetahuan kewirausahaan, lingkungan sekolah dan pengalaman Praktek Kerja Industri terhadap intensi berwirausaha siswa. Untuk melengkapi *Theory of Planned Behavior*, disarankan peneliti yang akan datang meneliti sampai perilaku riil siswa dalam berwirausaha, sehingga diperoleh kerangka model yang lengkap

*Students* dalam *International Journal of Business Gadjah Mada*. 5, (1), 30-45.

Indarti, Nurul. 2008. "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia" dalam *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*. 23, (4), 1-27.

Notoatmodjo. 2003. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Ormod, Jearne Earlis. 2006. *Education Psychology Development Learners*. New Jersey Upper Saddle River Ohio: Pearson Educational Inc

#### Daftar Pustaka

Adriyanto, Muhamad. 2011. *Jumlah Wirausaha Indonesia Masih Rendah*. [Online]. Tersedia: <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/02/27/14344960/Jumlah.Wir.ausaha.Indonesia.Masih.Rendah> [25 Oktober 2011]

Ajzen, Icek. 1975. *Attitudes, Personality and Behavior Second Edition*. New York: Open University Press

Atwool, N. 1999. *Attachment in the School Setting* dalam *New Zealand Journal of Educational Studies*. 34, (2), 309-322

Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Hamalik, Oemar. 2003. *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: YP Pemindo

Hisrich, Robert D. et all. 2008. *Entrepreneurship (Kewirausahaan) Edisi 7*. Jakarta: Salemba Empat

Indarti, Nurul dan Kristiansen, Stein. 2003. *Determinants of Entrepreneurial Intention: The Case of Norwegian*

Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia

Subdirektorat Layanan dan Promosi Statistik. 2011. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (Edisi 17)*. [Online]. Tersedia: <http://www.bps.go.id/aboutus.php?pub=1&dse=1&pubs=17> [25 Oktober 2011]

Suryana. 2006. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Salemba Empat

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wena, Made. 1996. *Pendidikan Sistem Ganda*. Bandung: Tarsito